

KRITIK SOSIAL DALAM *SURAT KOPI* KARYA JOKO PINURBO

SURAT KOPI BY JOKO PINURBO: A SOCIAL CRITICISM

Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, Sumarlam
Program Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta
andyan_anindito@yahoo.co.id

Abstract

Social criticism has a role in creating balanced, safe and peaceful civil society harmonious life. This study described social criticism in poem anthology by Joko Pinurbo, Surat Kopi, using a qualitative descriptive research method with hermeneutics and stylistics method. The research instruments were the researchers assisted by informants. To examine the poems, the researcher interpreted the poems that contained social criticism then they were described. The results showed that social criticism in the ten poems with the theme of the letter was very effective and elegant, with four types of diction used: denotation, connotation, concrete, and abstract diction. Joko Pinurbo's poems were able to reflect the social conditions of the community while capturing various problems around them. Denotation and concrete dictions were widely used in the ten poems. This avoided confusion to the reader because they utilized minimum figurative language. The message of poems could be captured clearly and explicitly; there were not many interpretations arose but still promised a depth of meaning.

Keywords: social criticism, hermeneutics, diction.

Abstrak

Kritik sosial amat besar peranannya dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan masyarakat madani yang seimbang, aman dan damai. Penelitian ini mendeskripsikan kritik sosial dalam buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo *Surat Kopi* dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan stilistik. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu informan. Cara menelitinya adalah dengan menafsir puisi yang bermuatan kritik sosial lalu dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam sepuluh puisi yang bertemakan surat tersebut sangat efektif dan elegan dengan empat jenis diksi yang digunakan yaitu diksi denotasi, konotasi, konkret, dan abstrak. Puisi Joko Pinurbo mampu mencerminkan kondisi sosial masyarakat sekaligus menangkap berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Diksi denotasi dan konkret menjadi diksi yang banyak digunakan dalam sepuluh puisi tersebut. Hal ini menimbulkan efek yang tidak membingungkan bagi pembaca karena sangat minim menggunakan bahasa kias. Pesan puisi dapat ditangkap dengan jelas terang dan tidak menimbulkan banyak tafsir namun tetap menjanjikan kedalaman makna.

Kata kunci: kritik sosial, hermeneutik, diksi

Pendahuluan

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Menurut Susanto (1997), kritik sosial adalah aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut atau nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Kritik sosial diperlukan sebagai mekanisme *check and balance* agar tercipta keseimbangan dan harmoni sosial. Kritik sosial dapat disampaikan dengan cara verbal, misalnya lewat ungkapan langsung, sebagaimana sering kita dengar di gedung parlemen, lewat nyanyian (sebagaimana banyak

disampaikan oleh lagu-lagu karya Iwan Fals seperti *Galang Rambu Anarkhi, Ibu, Tukang Koran Sore*), dan dapat pula disampaikan secara tertulis, baik dalam bentuk fiksi seperti karya sastra prosa (novel-novel karya YB Mangun Wijaya, Arswendo Atmowiloto, Ahmad Tohari), karya sastra puisi (puisi-puisi karya Taufiq Ismail, Rendra, Joko Pinurbo), karya sastra drama (misal beberapa drama karya Rendra), maupun nonfiksi misalnya melalui media masa (koran, TV) dalam bentuk pikiran pembaca.

Indonesia adalah negara multikultural dengan masyarakat madani yang sangat heterogen dilihat dari etnisitas, agama, infrastruktur, pendidikan, pengetahuan, latar belakang profesi, geografis, dan berbagai faktor

lainnya. Varian kesenjangan dan perbedaan berbagai faktor yang demikian ini sangat mudah untuk disulut isu-isu negatif yang menyesatkan, terutama terkait dengan isu-isu sosial. Untuk itu diperlukan mekanisme kontrol sosial ketika perbedaan-perbedaan yang ada muncul dalam sistem sosial sehingga perbedaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan di masyarakat dapat ditekan (Ismawati, 2018), dengan demikian diperlukan kritik sosial.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia juga berdampak pada pola konsumsi media (apa pun) dan upaya mengakses informasi. Keanekaragaman itu sekaligus juga mengakibatkan perbedaan cara pandang masyarakat dalam memahami setiap konten media (Potter, 2001:5 dalam Arifianto, 2013).

Literasi melalui berbagai media, salah satunya melalui puisi, adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media dalam mengunggah perbedaan sosial. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar masyarakat kelompok penulis, pembaca, pemirsa (disingkat klompencapir) sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. Literasi gaya klompencapir ini sangat terkenal di era Orde Baru, terutama pada masa Menteri penerangan Harmoko. Marak pula penyampaian kritik sosial melalui puisi. Bahkan, sering penyair dan pembaca kritik ketika itu harus berurusan dengan aparat pemerintah.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling mudah digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara indah dan santun. Sayuti (2008: 3) menyatakan bahwa puisi adalah se bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Puisi merupakan bentuk serapan dari *poesis* (mencipta), yang terdiri dari dua hal, yaitu tubuh dan ruh. Tubuh dalam puisi dapat diartikan secara sintaksis sedangkan ruh dalam puisi dapat diartikan sebagai semantik. Dick Hartoko (dalam Indriyana, 2015: 11) menyatakan bahwa unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi atau

unsur yang bisa dilihat, meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, versifikasi, dan tata wajah. Sementara itu, unsur semantik puisi mengarah pada struktur batin atau makna yang terkandung dalam puisi yang meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan.

Hal yang membedakan puisi dengan karya fiksi seperti cerpen dan novel adalah bentuk pengucapan gagasan dan penggunaan bahasanya. Terdapat kebebasan bentuk dalam puisi yang tidak tidak dijumpai dalam cerpen atau novel. Jika dalam cerpen atau novel sebuah kalimat harus ditulis utuh dan diakhiri dengan tanda baca, puisi memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk. Dalam puisi tidak harus menyelesaikan sebuah kalimat secara langsung, tetapi dapat dipotong dan dilanjutkan pada paragraf berikutnya baik diakhiri dengan tanda baca ataupun tidak. Hal seperti itu dalam puisi disebut enjambemen.

Sementara itu, dalam penggunaan bahasa, unsur bahasa yang digunakan dalam puisi dipergunakan semaksimal mungkin, baik dalam arti, intensitas, irama, serta bunyi katanya. Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan memiliki banyak kemungkinan maknanya. Hal ini berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam cerpen atau novel yang sangat terang sehingga dapat menjurus pada satu arti sesuai yang diinginkan oleh pengarangnya. Puisi lebih leluasa memanipulasi unsur bahasa. Junus (1985: 131) menyatakan bahwa puisi tak terbatas kepada unsur arti (dari kata, ungkapan, kalimat, dan wacana) seperti pada prosa. Dalam menyelidiki prosa, orang lebih mencari aspek pikiran di dalamnya. Bahkan ada kecenderungan melupakan unsur bunyi. Bahasa dalam prosa tanpa bunyi. Namun, tidak demikian halnya dengan puisi. Bahkan, adakalanya keindahan puisi dilihat sebagai keindahan bunyi.

Kritik Sosial dalam Teks Sastra: Puisi

Kajian kritik sosial dalam teks sastra telah banyak dilakukan (Ismawati, 2014: 2). Dalam konteks pembacaan atau pemaknaan sebuah karya sastra, pembaca mereproduksi makna dari segala hal yang terkait dengan pemikiran dan kehidupan penulis di luar karya. Penafsir, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, berurusan dengan dua hal, yakni memahami dunia pemikiran dan kehidupan penulisnya, simbol-simbolnya, pilihan katanya

(diksi), karakter budayanya, dan unsur-unsur lain yang memengaruhi pemikiran dan kehidupan penulis. Handoko Fz (dalam Ismawati, 2014: 40-41) menyatakan bahwa perjalanan ulang-alik antara teks sastra dengan realitas akan terus saling sulam. Ada kenyataan-kenyataan yang tertuang dalam teks tetapi tidak serta merta hal tersebut menjadi sebuah kebenaran atau kenyataan yang sebenar-benarnya. Kenyataan tersebut menjadi sebuah citraan atau simbol yang memiliki keterkaitan dengan dunia di luar teks (kebenaran realitas masyarakat). Sebuah teks lahir berdasarkan suatu kondisi masyarakat tertentu yang mengalami problematika adalah sebuah keniscayaan.

Puisi (baca: sastra) tidak hanya menggambarkan imajinasi kreatif yang dibangun dari ide pengarang. Akan tetapi, ia juga merupakan refleksi suatu masyarakat (Swingewood dan Laurenson, 1972 dalam Kurniawan, 2015). Dengan menjadi refleksi masyarakat, sastra menjadi media untuk mengemukakan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Sebuah karya puisi (baca: sastra) sebagai hasil cipta karya manusia tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Sastra sering ditempatkan sebagai potret sosial. Ia mengungkapkan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu. Ia membawa semangat zamannya. Sastra memberi pemahaman atas situasi sosial, kepercayaan, ideologi, dan harapan-harapan masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial budaya bangsanya (Kurniawan, 2015).

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya masyarakatnya. Ia tidak hanya mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat yang terjadi pada zaman tertentu, tetapi juga perkembangan pemikiran masyarakatnya. Damono (2002:6) mengemukakan pendapat Grebstein yang menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang menghasilkan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang luas, aspek ekstrinsiknya, dan tidak hanya dalam dirinya sendiri (aspek intrinsiknya). Usaha untuk memahami sebuah karya (puisi) tidak dapat dilepaskan dari aspek ekstrinsiknya karena sebuah karya (sastra, puisi) adalah pengaruh timbal balik dari faktor sosial dan kultural. Inilah penjelasan perlunya menghubungkan faktor sosial budaya dalam usaha memahami karya sastra selengkapannya.

Perkembangan perpuisian di Indonesia cenderung berkembang pada periode-periode tertentu. Kecenderungan itu dapat dilihat dari perspektif sejarahnya. Puisi-puisi Pujangga Baru (Angkatan 30) seperti J.E. Tatengkeng, Sutan Takdir Alisyahbana (STA), atau Amir Hamzah, yang begitu berbeda dengan puisi-puisi karya penyair-penyair yang terlahir setelahnya seperti Chairil Anwar yang oleh H.B. Jassin digolongkan dalam periode angkatan 45, atau juga dengan puisi periode angkatan 66 yang kental dengan muatan kritik sosialnya karena situasi bangsa kala itu begitu susah, dengan periode-periode setelahnya, tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an hingga sekarang. Puisi Chairil Anwar sudah tidak lagi terikat oleh rima seperti dalam pantun atau syair Angkatan 1930-an. Puisi-puisi Chairil Anwar terbebas dari semua itu. Puisi-puisi Chairil mulai berani menampilkan kritik sosial sesuai kondisi masyarakat saat itu. Sangat unik, ekspresif, dengan pesan yang jelas dan indah, sebagaimana tampak dalam puisi berikut.

“Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu.
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang”....

Inilah yang menjadikan nama Chairil Anwar digaungkan sebagai pelopor perpuisian Indonesia mutakhir.

Pada generasi berikutnya, muncul nama-nama seperti W.S Rendra yang puisi-puisinya sangat kental muatan kritik sosial dalam bentuk balada, Sutradji Calzoum Bachri dengan puisi *Luka*, dst, Abdul Hadi WM dengan puisi perenungan, Goenawan Mohamad dengan kritik sosial yang tajam, Sapardi Djoko Damono, Aceh Zamzam, Afrizal Malna, Joko Pinurbo, dan beberapa nama lainnya. Setiap penyair memiliki diksi dan gaya bahasanya sendiri yang khas dan seolah menjadi ikon dalam gaya penulisannya, walaupun tidak selalu seorang penyair menulis dengan gaya seperti itu. Gaya bahasa tersebut sangat terlihat misalnya dalam puisi-puisi Rendra yang ditulis dengan puisi balada, Sutardji Calzoum Bachri dengan gaya tipografi dan puisi-puisi mantranya, Abdul Hadi WM dengan gaya sufistiknya, Goenawan Mohamad dengan intertekstualnya yang banyak bertolak dari dunia wayang seperti dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Asmaradana*, Sapardi Djoko Damono dengan imajinya, Afrizal Malna yang

puisinya khas dengan kehidupan urban, maupun Joko Pinurbo yang terkenal dengan puisi-puisi parodi tapi sarat penghayatan.

Hampir semua penyair besar memiliki tempat bagi pembacanya dengan kekhasan dari gaya penulisan (bentuknya), kritik sosial dalam pesan (isinya), meskipun tidak selalu para penyair yang disebutkan menulis hanya dalam satu gaya bahasa atau dalam satu tema saja. Para penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan dalam membuat suatu puisi, agar apa yang ingin dipaparkan di dalamnya sesuai dengan pesan dan efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada tanda-tanda kebahasaan (Musayyedah, 2012: 485-495).

Salah satu penyair yang memiliki diksi dan gaya khas dalam kepenulisannya adalah Joko Pinurbo, yang diangkat dalam tulisan ini. Hal ini merupakan suatu yang menarik diteliti, karena selain gaya kepenulisannya yang unik dan khas, nama Joko Pinurbo adalah salah satu penyair yang telah mendapatkan beberapa penghargaan baik dalam skala nasional maupun ASEAN. Penghargaan yang diraih terakhir adalah Kusala Award atas buku puisinya yang berjudul *Surat Kopi*.

Joko Pinurbo telah banyak melahirkan buku puisi, diantaranya: *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkercilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan* (2013), *Surat Kopi* (2014), *Selamat Menjalankan Ibadah Puisi* (2016), *Malam Ini Aku Tidur di Matamu* (2016). Puisi-puisi Joko Pinurbo banyak ditulis dengan gaya humor yang menggelitik dengan kritik sosial yang tajam tapi sarat pesan yang elegan. Penyair Cecep Syamsul Hari dalam sebuah esainya yang dimuat di *Media Indonesia* pada 19 April 1998 pernah menyatakan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo kaya dengan literasi humor yang cerdas, imajinasi yang liar, dan bersifat parodi. Hal yang membedakan Joko Pinurbo dengan penyair Indonesia terdahulu yang pernah membuat puisi-puisi serupa adalah cara berpikirnya yang ketat (*rigorous*), tajam kritik sosialnya, tetapi terukur. Hal tersebut merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas para filsuf.

Ayu Utami dalam kata penutup buku *Pacar Senja* karya Joko Pinurbo sependapat dengan Cecep Syamsul Hari. Di dalam *Pacar*

Senja (2005: 151-152) ia menyatakan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo adalah puisi yang *nyeleneh* tetapi padat isi. Hal ini dimungkinkan karena bentuk puisinya adalah cerita. Bentuk ini punya konsekuensi yang menguntungkan bagi penyair, yaitu bahwa pembaca menduga ada sebuah alur; awal dan akhir. Dari anggapan awal yang tak sepenuhnya disadari inilah Joko Pinurbo mengemudikan cerita mininya dalam alur dan akhir yang tak terduga, menyangkutkannya pada simpul yang aneh pula. Simpul-simpul ini kerap kali adalah tema-tema besar tentang kehidupan tersembunyi yang muncul secara ganjil seperti gejala ketegangan saraf.

Wacana yang banyak ditawarkan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo adalah wacana yang terkait dengan tubuh. Ini dapat dilihat dari dua buku kumpulan puisinya yakni *Celana* (1999) dan *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001). Ignas Kleden dalam buku *Celana, Pacar kecilku, Di Bawah Kibaran Sarung* (2007: 213-214) menyatakan kekagumannya tentang hal-hal yang dianggap tabu dalam konvensi sehari-hari tetapi masih dapat disampaikan Joko Pinurbo dengan penuh rasa simpatik dan mengharukan seperti dalam cerita, atau nyanyian, atau doa Maria Magdalena, yang pada hari Paskah pagi-pagi datang ke makam tuannya dan mendapati bahwa makam itu telah kosong.

Tubuh dalam wacana puisi-puisi Joko Pinurbo bukan sekadar lokus untuk kegembiraan dan keisengan badaniah atau sebagaimana digambarkan dalam pandangan tradisional sebagai sumber dosa tetapi juga menjadi representasi suatu sesal yang kenyal, tobat yang nekat: suatu *metanoia* yang tuntas. Dalam pengantarnya di buku *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001: xi), Ignas Kleden mengatakan bahwa badan mendapat sorotan utama, diselidiki dengan renungan yang intens, dan diberi peran ganda, baik sebagai tanda (*signifier*) maupun sebagai apa yang hendak ditandai (*the signified*). Hal yang mencolok adalah kenyataan bahwa observasi yang diteliti dan mendetil tentang badan dan bahagian-bahagian tubuh manusia, tidak membawa penyairnya kepada suatu detotalisasi badan yang dapat berefek pornografi.

Dalam buku puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Surat Kopi*, hal-hal semacam itu juga masih ditemui. Hanya saja terdapat wacana baru yang ingin disampaikan oleh Joko Pinurbo yaitu tentang surat. Di dalam buku kumpulan puisi

Surat Kopi ini terdapat 10 puisi yang bertema surat, yaitu: “Surat Cukur”, “Surat Kopi”, “Surat Kau”, “Surat Batu”, “Surat Pulang”, “Surat Libur”, “Surat Sarung”, “Surat Malam”, “Surat Senyap”, dan “Surat Kabar”. Berbagai wacana tentang surat dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* ini dikembalikan maknanya sebagai sesuatu hal yang dapat menyampaikan kabar. Bisa menanyakan kabar kepada seseorang, bisa juga mengabarkan tentang aku di dalam lirik puisi tersebut. Tokoh aku lirik dalam puisi-puisi yang terkumpul di *Surat Kopi* sangat jeli melihat berbagai sisi kehidupan sosial kemasyarakatan, yang tidak hanya terbatas pada pandangan-pandangan personal tetapi juga berbagai persoalan kehidupan sosial. Dengan kata lain, Joko Pinurbo ingin menyampaikan kritik sosial dengan media puisi, yang selama ini telah membawa dirinya ke dalam dunia karya sastra yang banyak digelutinya dan memberinya berbagai penghargaan dari masyarakat.

Pandangan tentang kehidupan yang ditampilkan oleh tokoh aku dalam *Surat Kopi* sangat menarik untuk dikaji, baik mengenai pemilihan diksi, maupun pesan yang ingin disampaikannya dalam sebuah buku kumpulan puisi. Diksi dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* sangat mudah dipahami oleh pembaca sehingga tidak banyak membuat pembaca bingung atau mendapati tafsir ganda. Hal ini berimbas pada cita rasa puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi ini menjadi terasa terang, tegas, dan pesan yang ingin disampaikan penyair pun dapat ditangkap dengan mudah dan tidak membingungkan. Hal yang perlu digarisbawahi di masyarakat pembaca (sastra) adalah Joko Pinurbo memiliki ketepatan dalam penggunaan diksi untuk menyampaikan kritik sosialnya.

Diksi sangat penting untuk membuat karya sastra berbeda dengan karya nonsastra karena ketepatan memilih kata berpengaruh pada karya yang dihasilkan (Lailah, 2017: 87). Ketika pemilihan kata itu tepat, pesan kritik sosial dalam karya sastra tersebut akan tersampaikan kepada pembaca dengan baik. Sisi lain yang menarik dari diksi dalam kumpulan puisi Joko Pinurbo adalah ajakan untuk merenungkan kembali apa yang ada dalam kehidupan, suatu refleksi tentang kehidupan, dan memberikan harga pada hal yang kebanyakan orang anggap sia-sia. Perenungan-perenungan seperti itu sulit terjadi seandainya diksi yang digunakan mengandung banyak tafsir. Hal ini dapat

mengakibatkan perbedaan maksud dalam benak setiap pembaca menjadi ambigu. Secara otomatis pesan pun tak sampai.

Scott (1980:170) menyatakan bahwa diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan. Diksi atau pilihan kata menurut Barfield (Pradopo, 2000: 54) adalah kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaji estetik. Hal yang demikian itu disebut diksi puitis. Diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik. Keraf (2010: 24) mengatakan bahwa diksi diturunkan menjadi tiga bagian. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kata bahasa itu.

Bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, untuk membungkus kritik sosial dalam sebuah diksi yang tepat. Keraf membagi diksi menjadi dua macam makna, yaitu konotasi dan denotasi. Menurut Keraf (2010: 28-29) diksi denotasi menunjuk (*denote*) kepada sesuatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen yang paling dasar pada suatu kata. Sementara itu, diksi konotasi adalah suatu jenis kata yang stimulus dan responnya mengandung nilai-nilai emosional. Keraf (2010: 90) juga menambahkan adanya diksi konkret dan diksi abstrak. Diksi konkret (khusus) merupakan diksi acuan terhadap suatu artian yang khusus yang diarahkan. Diksi konkret itu dimaksudkan demi mengamati imaji yang hendak ditampilkan. Lebih lanjut, diksi abstrak (umum) adalah diksi yang mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya (Keraf, 2010: 90). Kata-kata kejujuran, kesedihan, dan religius merupakan contoh diksi abstrak, sebab diksi tersebut menimbulkan gagasan berbeda-beda pada setiap orang, kelompok orang, juga masyarakat, atau etnis tertentu.

Analisis kritik sosial yang disampaikan melalui diksi dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan kajian hermeneutik dan stilistik. Kajian hermeneutik digunakan untuk menafsir makna kritik sosial yang disampaikan penyair, sedangkan kajian stilistik dipilih untuk mengkaji keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa dalam karya sastra tersebut dengan melihat *style* yang dapat mendatangkan efek-efek tertentu. Menurut Satoto (2012: 35) *style*, 'stail', atau 'gaya' adalah cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadinya. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan, yaitu diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lain. Stilistik dimaksudkan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, 2007:11). Stilistik juga menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan: mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan mempunyai fungsi estetis. Ia juga bertujuan menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus, yang dalam tulisan ini adalah kedalaman makna kritik sosial penyair, dengan menggunakan diksi-diksi yang mengemban impresi daripada imaji.

'Stail' atau 'gaya' dalam arti luas meliputi gaya yang digunakan sekelompok pengarang, misalnya gaya angkatan 1920, 1930, 1945, 1966, yang membawa corak kritik sosial yang tegas, dan juga yang meliputi suatu bangsa tertentu. Wellek dan Warren (1989: 233) menyatakan stilistik menguraikan ciri-ciri periode dan gerakan kesusastraan. Stilistik menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan: mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan mempunyai fungsi estetis (Nurgiyantoro, 2014). Ia bertujuan menentukan seberapa jauh dan dalam, hal apa, serta bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus, dalam hal ini penyampaian kritik sosial oleh penyair. Stilistik dalam tulisan ini menyangkut seluruh aspek yang terlihat dalam sebuah teks, yaitu mulai dari aspek bunyi, diksi, sampai berbagai bentuk bahasa figuratif yang menyangkut aspek kebahasaan dalam teks sastra (Nurgiyantoro, 2015).

Fokus tulisan ini adalah penyampaian kritik sosial dengan diksi dalam buku puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo. Buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo memuat 48 puisi, tetapi puisi yang dianalisis adalah puisi yang memiliki wacana tentang surat, yakni "Surat Cukur", "Surat Kopi", "Surat Kau", "Surat Batu", "Surat Pulang", "Surat Libur", "Surat Sarung", "Surat Malam", "Surat Senyap", dan "Surat Kabar". Tulisan ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif yang menjelaskan sebab-akibat fenomena sosial dan menjelaskan temuannya di dalam konteks (Santoso, 2014: 46, Chaer, 2017: 11).

Joko Pinurbo dalam buku puisi *Surat Kopi* banyak menggunakan diksi denotasi dan konotasi. Pilihan ini sangat berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial dan membantu pembaca memberi pemahaman tentang keutuhan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Secara keseluruhan puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo ini memiliki empat jenis diksi yaitu denotasi, konotasi, konkret, dan abstrak. Diksi yang mendominasi dalam puisi di buku *Surat Kopi* adalah diksi denotasi dan konkret. Hal ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo dalam buku ini terlihat sangat lugas dan sedikit sekali menggunakan gaya bahasa atau majas. Makna yang terbaca begitu jelas dan terang sehingga sangat sulit memungkinkan pembaca untuk mengartikannya ke dalam tafsir lain.

Kritik Sosial dalam Puisi Joko Pinurbo

Gaya penulisan Joko Pinurbo dapat dikatakan seperti gaya bahasa pada cerpen-cerpen konvensional pada umumnya yang sangat jarang menggunakan bahasa kias seperti majas. Puisi-puisi Joko Pinurbo ditulis mengalir begitu saja. Hal yang ditawarkan Joko Pinurbo dalam puisi adalah kedalaman maknanya. Puisi-puisinya seolah mengajak pembaca untuk sejenak memikirkan ulang tentang hal-hal yang remeh temeh dan sering diabaikan oleh orang tetapi sesungguhnya amat dibutuhkan dalam kehidupan, misalnya ketika menulis tentang kopi seperti dalam nukilan puisi *Surat Kopi* berikut.

Lima menit menjelang minum kopi,
aku ingat pesanmu: "Kurang atau lebih,
setiap rezeki perlu dirayakan dengan secangkir
kopi."

Mungkin karena itu empat cangkir kopi sehari bisa menjauhkan kepala dari bunuh diri.

Kritik sosial yang terdapat dalam nukilan puisi di atas adalah perlunya “merayakan” dan “berbagi”. Merayakan berarti berbagi. Setiap rezeki perlu dirayakan dengan cara apa pun walau sesimpel minum kopi, karena dengan itu bisa mengurangi stress yang menyebabkan orang bunuh diri.

Tidak ada permainan majas dalam nukilan puisi tersebut. Hal ini karena adanya penggunaan diksi denotasi dan konkret yang mendominasi diksi dalam puisi tersebut. Puisi tampak terang dan tidak ada keambiguan. Hal yang ingin ditawarkan Joko Pinurbo dalam nukilan puisi ini memang tentang kedalaman makna, khususnya dalam konteks pembagian rezeki. Pembaca seolah diajak untuk merayakan berapa pun rezeki yang diterima hendaknya tetap dirayakan atau disyukuri. Menarik bahwa dalam mengajak perayaan setelah mendapatkan rezeki tersebut adalah dengan hal yang sangat sederhana: secangkir kopi. Diksi kopi dalam puisi ini memegang peran penting karena membagi rezeki, sesuatu hal yang banyak dicari oleh kebanyakan orang, menjadi hal sekunder setelah kopi, seperti yang terdapat dalam nukilan puisi tersebut. Bahwa kurang atau lebih, setiap rezeki perlu dirayakan meski hanya dengan secangkir kopi. Puisi tersebut seperti menyindir kebiasaan buruk manusia yang lebih sering menghitung-hitung jumlah rezeki yang diterima ketimbang bersyukur atau merayakan berapa pun yang diperolehnya. Kopi dalam puisi ini seperti ditujukan sebagai tujuan akhir dalam pencarian seseorang terhadap hal-hal yang diinginkannya, rezeki misalnya. Nominal menjadi tidak penting dalam puisi ini dan karena itulah penyair seperti mengajak pembaca untuk menemukan “kopinya” masing-masing.

Ajakan untuk memberikan harga pada sesuatu yang sering dilewatkan oleh kebanyakan orang juga ditemui dalam puisi *Surat Pulang* seperti dalam nukilan berikut.

Tenanglah. Aku tak akan pernah mengharap
oleh-oleh dari orang yang hidupnya susah.
Kamu bisa pulang dengan rindu
yang masih utuh saja sudah merupakan berkah.

Pulang ya pulang saja. Tak usah repot-repot
membawa buah tangan yang hanya akan
membuat tanganku gemetar dan mataku basah.

Kritik sosial dalam larik-larik puisi di atas sangat jelas pesannya. Bahwa masih ada orang

yang hidup susah. Untuk bisa pulang saja susah (apalagi harus membawa oleh-oleh). Kebanyakan kita suka berharap oleh-oleh dari mereka yang pulang merantau. Diksi-diksi dalam nukilan puisi ini juga diksi denotasi. Tidak ada maksud lain dan keambiguan di dalamnya. Memang dalam nukilan puisi ini ditemukan diksi konotasi seperti */buah tangan/* tetapi hal itu tidak akan membingungkan pembaca karena buah tangan sudah sering didengar bahkan digunakan oleh kebanyakan orang sehingga kecil kemungkinan untuk memunculkan tafsir lain dari diksi tersebut. Diksi */buah tangan/* dipilih untuk memperbanyak kosa kata yang dimunculkan dan menghindari kesamaan diksi yang telah dipakai pada bait sebelumnya yaitu */oleh-oleh/*. Begitu juga dengan pengungkapan */mataku basah/* yang digunakan sebagai pengganti dari diksi */menangis/*. Dalam nukilan puisi tersebut terlihat bahwa Joko Pinurbo tidak bertele-tele dengan puisi yang ditulisnya. Ini terlihat dari perkataan tokoh aku dalam puisi tersebut yang secara langsung mengatakan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan tentang kepulungan tokoh kamu. Kritik sosial yang disampaikan dengan sangat lugas tetapi indah.

Dalam sepuluh puisi yang dikaji dalam tulisan ini juga ditemukan diksi konkret yang jumlahnya hampir menyamai dengan diksi denotasi. Perbedaan yang paling mendasar antara diksi denotasi dengan diksi konkret terdapat dalam hal visualisasi dalam diksi yang digunakan. Diksi konkret lebih menuntut untuk menunjukkan bagaimana bentuk atau wujud diksi yang dipilih. Perbedaan diksi denotasi dan diksi konkret lebih jelas terlihat misalnya dalam puisi *Surat Senyap*.

Waktumu sebentar lagi habis, hujan.
Malam akan datang dan kau menjadi gema

Pesan moral yang disampaikan puisi di atas adalah tentang kehidupan yang harus punya makna jika tidak ingin sia-sia, hilang percuma. Terdapat dua diksi denotasi yaitu diksi */malam/* dan */gema/*. Kedua diksi tersebut adalah diksi yang termasuk diksi denotasi tetapi tidak dapat masuk ke dalam kategori diksi konkret karena diksi */malam/* dan diksi */gema/* tidak memiliki wujud yang konkret, meskipun tetap saja kebanyakan orang telah mengerti apa itu malam dan gema.

Diksi konotasi juga ditemukan dalam sepuluh puisi Joko Pinurbo dalam buku ini. Diksi konotasi memiliki arti yang tidak dapat

dipahami secara langsung oleh pembaca seperti dalam puisi *Surat Kabar* berikut.

Ayah saya seorang loper koran
yang sama gigihnya dengan wartawan.
Deadline nasibnya lebih keras dari *deadline*
tulisan.

Beri saya kemewahan membaca koran
sambil minum kopi di pagi hari,
sambil tercenung-cenung membaca tulisan
sendiri.

Kritik sosial yang disampaikan adalah masih ada stratifikasi sosial berkelas tukang loper koran yang sangat keras kehidupannya. Akhir hidupnya harus tetep bekerja keras, tidak ada uang pensiun. Terdapat dua diksi */deadline/* dalam nukilan puisi tersebut. Diksi */deadline/* yang terdapat di awal kalimat merupakan diksi konotasi karena merujuk pada makna lain, yaitu kematiannya yang menjadi akhir dari keseluruhan nasib tokoh ayah dalam puisi tersebut. Berbeda dengan */deadline/* yang berikutnya termasuk pada diksi denotasi karena tidak memiliki referen lain, seperti halnya */koran/* dan */wartawan/*. Diksi */deadline/* sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu batas akhir, yang membuat berbeda adalah kata yang menempel setelahnya. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa tokoh saya lirik dalam puisi ini mengatakan bahwa *deadline* nasib ayahnya lebih keras dari *deadline* tulisannya, terlebih di akhir puisi ini digambarkan tentang wasiat dari tokoh ayah yang mengingkingkan jenazahnya dibungkus dengan koran ketika meninggal kelak.

Saya letih diburu-buru peristiwa.
Di sebuah gang saya ditangkap oleh sebuah
kejadian:
seorang loper koran tercebur ke selokan.

Ibu membuka surat wasiat ayah di hadapan
saya.
Ayah berpesan: jika beliau meninggal,
harap jenazahnya dibungkus koran.

Ini adalah bentuk kritik sosial yang amat pedas tetapi disampaikan dengan santai dan jenaka. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang tidak akan pernah hilang sebagaimana dikatakan Soekanto. Menurut Soekanto (2012: 365), ada delapan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yakni kemiskinan, kriminalitas, ketidak harmonisan keluarga, kenakalan remaja dan pemuda, perang, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, dan pencemaran lingkungan hidup. Hal yang sama dijumpai pula pada puisi *Surat Malam*.

Kau menanamku pada sungaimu
dan aku tumbuh menjadi arus
yang menyimpan mimpimu.

Penggunaan diksi konotasi yang indah. Pada umumnya, hal yang membuat diksi konotasi memiliki arti yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh pembaca adalah karena adanya bahasa kias (*figurative language*) yang dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Ekspresi tidak langsung itu menurut Riffaterre (1978: 2) dilakukan oleh penyair karena tiga hal. Pertama, karena penggantian atau pemindahan arti (*displacing of meaning*). Kedua, karena penyimpangan arti (*distorsing of meaning*). Ketiga, karena penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penggantian atau pemindahan arti dalam sepuluh puisi di buku *Surat Kopi* ini terutama disebabkan oleh personifikasi dan metafora yang merupakan ragam bahasa kias. Personifikasi dapat terlihat dalam nukilan sajak berjudul *Surat Batu* berikut.

Aku suka duduk membaca dan melamun
di atas batumu dan bisa merasakan denyutnya.
Kadang mimpiku tertinggal di atas batumu
dan mungkin terserap ke dalam rahimnya.

Hujan sangat mencintaimu batumu dan cinta
hujan
lebih besar dari cintamu. Aku senang
melihat batumu megap-megap dicumbu
hujanku.

Akhirnya batumu hamil. Dari rahim batumu
lahir air mancur kecil yang menggemaskan.
Air mancur itu sekarang sudah besar,
sudah bisa berbincang-bincang dengan hujan.

Dari nukilan tersebut terdapat majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang memberikan sifat kepada benda-benda mati seperti sifat manusia. Majas tersebut terutama terlihat pada kalimat */Kadang mimpiku tertinggal di atas batumu/dan mungkin terserap ke dalam rahimnya./* Dilanjutkan lagi oleh bait setelahnya dalam kalimat */Hujan sangat mencintaimu batumu dan cinta hujan/lebih besar dari cintamu. Aku senang/melihat batumu megap-megap dicumbu hujanku./* Hingga pada bait terakhir dalam nukilan puisi tersebut yaitu */Akhirnya batumu hamil. Dari rahim batumu/ lahir air mancur kecil yang menggemaskan./Air mancur itu sekarang sudah besar,/sudah bisa berbincang-bincang dengan hujan./* Ragam bahasa lain yang ditemukan adalah metafora.

Ragam bahasa tersebut dapat dilihat dari nukilan sajak yang berjudul *Surat Cukur* berikut.

Subuh tadi aku dicukur. Aku didatangi tukang cukur gondrong dan gila. Ia menghunus pisau cukurnya sambil mencengkeram tengkukku:

“Aku ingin membuat garis merah di lehermu.”

Di masa kecilku tukang cukur itu pernah menggunduli kepalaku di bawah pohon beringin, lalu mengantarku pulang dengan sepedanya. Setelah itu aku tak pernah lagi melihatnya.

Realitas sosial yang terjadi di lingkungan inderawi penyair tertangkap dalam penggalan puisi di atas. Solidaritas sesama wong cilik tampak dalam ungkapan “lalu mengantarku pulang dengan sepedanya” setelah selesai menyukur si anak. Ini masih kental terjadi pada kehidupan orang desa.

Aku mengarang surat ini di hadapan cermin yang sedang memamerkan rambut baruku.

Subuh tadi aku dicukur. Aku didatangi tukang cukur gondrong dan gila. Ia menghunus pisau cukurnya sambil mencengkeram tengkukku:

“Aku ingin membuat garis merah di lehermu.”

Di masa kecilku tukang cukur itu pernah menggunduli kepalaku di bawah pohon beringin, lalu mengantarku pulang dengan sepedanya. Setelah itu aku tak pernah lagi melihatnya.

Sebagian rambutku sudah jadi rambut salju. Jangan sedih. Aku belum lupa cara berbahagia. Dompot boleh padam, rezeki tetap menyala.

Di dalam cermin ada matahari yang pemalu. Matahariku kecil saja dan tidak sombong. Aku tak bisa melihat matahari kecilku sebab ia sembunyi di belakang kepalaku.

Joko Pinurbo juga menggunakan majas metafora dalam sajaknya yang berjudul *Surat Cukur*. Metafora dalam nukilan sajak tersebut terutama terdapat dalam kalimat /“*Aku ingin membuat garis merah di lehermu.*”// Garis merah dalam nukilan sajak tersebut dapat dimaknai sebagai goresan kulit yang terluka lalu mengeluarkan darah. Metafora lain dalam sajak ini juga terlihat dalam kalimat /*Sebagian rambutku sudah jadi rambut salju.*// Rambut salju dalam kalimat tersebut digunakan untuk membandingkan secara langsung antara rambut yang sudah menua atau memutih dengan diksi /*salju*/ karena memang begitulah fungsi dari metafora, membuat perbandingan antara dua hal

atau benda untuk menciptakan suatu kesan yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit (Laila, 2016: 149). Metafora berikut yang terlihat terdapat pada kalimat /*Aku tak bisa melihat matahari kecilku/sebab ia sembunyi di belakang kepalaku.*// Matahari kecil yang bersembunyi di belakang kepala tokoh aku dalam puisi tersebut dapat dimaknai sebagai pusaran rambut yang terletak tepat di pusat rambut di tiap kepala seseorang. Pusat rambut tersebut dapat digantikan artinya sebagai matahari karena matahari merupakan pusat tata surya dan orbit-orbit yang mengelilingi matahari dapat disamakan seperti rambut yang mengelilingi pusaran rambut di kepala.

Diksi abstrak juga ditemui dalam beberapa puisi Joko Pinurbo meskipun jumlahnya paling sedikit diantara diksi-diksi lainnya. Diksi abstrak digunakan untuk menimbulkan gagasan yang berbeda-beda pada seseorang. Diksi abstrak misalnya terdapat pada puisi *Surat Kau* seperti dalam nukilan puisi berikut.

Kau tidak ada di tanganku
ketika aku membutuhkan jarimu
untuk mengubah gundahku.

Kau tidak ada di sarungku
ketika aku membutuhkan jingkrunganmu
untuk meringkus dinginku.

Kau tidak ada di bibirku
ketika aku membutuhkan aminmu
untuk meringkas inginku.

Kau tidak ada di mataku
ketika aku membutuhkan pejammu
untuk merengkuh tidurku

Diksi abstrak dalam nukilan puisi tersebut terlihat pada diksi /*gundahku*/, /*dinginku*/, dan /*inginku*/. Diksi abstrak lebih menekankan pada sesuatu hal yang hanya bisa dirasakan oleh manusia namun memiliki kriteria masing-masing sesuai dengan apa yang dirasakan oleh seseorang tersebut. Rasa gundah, dingin, dan ingin adalah perasaan yang sangat personal. Puisi lain yang didapati terdapat diksi abstrak adalah puisi *Surat Libur* seperti dalam nukilan puisi berikut.

Apa kabar liburan sekolahmu?
Semoga kamu bertambah gemuk dan lucu
dan dikagumi kucing kesayanganmu.

Ayah hanya bisa memberiku sehelai sarung:
sarung cap kucing. Sarungku lebih panjang
dari tubuhku, lebih hangat dari mimpiku.
Aku mau memakainya untuk membungkus
tidurku yang simpel dan murah.

Masih tentang kemiskinan, yang tergambar pada kalimat *Ayah hanya bisa memberiku sehelai sarung* dan pada kalimat *tidurku yang simpel dan murah*, penyair ingin mengabarkan bahwa masih banyak yang hidup di bawah garis kenyamanan. Diksi abstrak yang ditemukan yaitu /*gemuk*/ dan /*lucu*/. Kedua diksi tersebut memiliki gagasan yang berbeda-beda pada setiap orang. Diksi /*gemuk*/ dan /*lucu*/ erat dengan perasaan yang subjektif, bisa senang bisa tidak, berbeda dengan diksi konkret yang secara indrawi dapat terlihat dan dapat dijelaskan secara harfiah, *simpel* dan *murah*. Diksi abstrak dalam kalimat tersebut berfungsi memberikan dampak bagi pembentukan citra atau imaji untuk para pembaca. Diksi abstrak yang memberikan dampak pembentukan citra atau imaji juga terdapat dalam nukilan puisi *Surat Sarung* berikut.

Tuhan mau numpang tidur
dalam sarungmu, menikmati
betapa lenturnya jingkrungmu.

Menjingkrunglah.
Aku bantu menjingkrung dari jauh.

Tuhan mau numpang demam
dalam jingkrunganmu, merasakan
betapa gigihnya gigilmu.

Makna yang dapat ditangkap dari puisi ini adalah sebuah kedekatan antara Tuhan dan hamba. Orang yang dekat dengan Tuhan dapat bercengkerama dengan mesra. Di sini masih ada pesan kemiskinan yang ingin disampaikan penyair, yakni dalam kalimat *betapa gigihnya gigilmu*. Menggigil pun gigih, ada usaha keras dalam setiap langkah hidupnya. Diksi /*Tuhan*/, /*gigihnya*/, dan /*gigilmu*/ merupakan citra atau imaji yang ingin dibentuk oleh penyairnya. Dari diksi tersebut pembaca dapat memperoleh gambaran tentang betapa menderitanya tokoh kamu dalam lirik puisi tersebut sekalipun tokoh kamu lirik tersebut hanya merasakan sakit demam. Mungkin juga karena ia penderita BPJS yang tidak mau berdesakan di rumah sakit tipe C untuk sebuah pelayanan demam (hasil survei).

Secara keseluruhan puisi-puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo memiliki diksi dengan kelugasan makna yang sengaja ditampakkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya diksi konkret dibandingkan diksi abstrak. Diksi denotasi dan diksi konkret yang mendominasi dalam puisi-puisi Joko Pinurbo ini secara tidak langsung memberi asumsi bahwa puisi-puisi Joko

cenderung menggunakan diksi yang mengemban impresi daripada imaji. Hal lain yang ingin ditunjukkan Joko Pinurbo melalui puisi-puisi tersebut adalah mengajak pembaca untuk merenungkan kedalaman makna dalam setiap puisinya. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Surat Kopi* juga menggunakan diksi dari banyak objek yang dapat ditangkap oleh indrapembaca. Tujuannya adalah agar pembaca mudah membayangkan lalu menangkap pesan yang hendak disampaikan penyair, dalam hal ini kritik sosial. Penggunaan diksi denotasi/konotasi sangat efektif dipakai untuk menyampaikan kritik sosial secara santun dan tepat. Penggunaan diksi yang meminimalisasikan konotasi dan keabstrakan ini berdampak pembentukan bayangan bagi pembaca. Kecenderungan ini secara tidak langsung telah memberikan asumsi bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo cenderung menampilkan kesederhaan, sehingga pembaca tidak terlalu kesulitan memaknai puisi. Puisi terasa sangat ringan dan terang sehingga tidak memungkinkan pembaca memberikan tafsir lain dan lagi diksi abstrak yang digunakan tidak terlalu membingungkan karena referen yang diacu sebelumnya sudah cukup jelas.

Penutup

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dapat dilakukan secara santun melalui puisi. Dalam sepuluh puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo, kritik sosial tersaji dengan indah, sangat efektif, dan elegan, serta disampaikan dengan empat diksi, yakni denotasi, konotasi, konkret, dan abstrak. Puisi Joko Pinurbo mampu mencerminkan kondisi sosial masyarakat sekaligus menangkap berbagai masalah yang ada di sekitarnya, terutama menyangkut aspek kemiskinan dan kebodohan, dengan kesederhanaan bentuk tetapi kaya makna. Diksi denotasi dan konkret menjadi diksi yang paling banyak digunakan dalam sepuluh puisi bertema surat tersebut. Hal ini menimbulkan efek positif dalam tangkapan makna pembaca karena pembaca dapat langsung memahami kritik sosial yang disampaikan penyair lewat puisinya. Pesan puisi dapat ditangkap pembaca dengan jelas terang dan tidak menimbulkan banyak tafsir namun tetap menjanjikan kedalaman makna. Kritik sosial disampaikan tanpa menimbulkan kebencian dan sakit hati bagi objek yang dikritik.

Penggunaan diksi denotasi membuat pesan puisi tentang kritik sosial menjadi terang karena tidak banyak menggunakan bahasa kias. Puisi

tampak sederhana tetapi tetap menjanjikan kedalaman makna yang membuat pembaca pada akhirnya diajak untuk merenungi atau memikirkan kembali tentang peristiwa-peristiwa hidup yang dibangun dalam puisi-puisi tersebut. Hal ini didukung oleh banyaknya diksi konkret yang membuat pembaca ikut mengamati imaji yang disampaikan penyair. Diksi abstrakterat hubungannya dengan perasaan subjektif, berbeda dengan diksi-diksi konkret yang secara indrawi dapat terlihat dan dapat dijelaskan secara harfiah. Diksi abstrak berfungsi memberikan efek bagi pembentukan citra atau imaji bagi pembaca, sedangkan diksi konotasi memberikan variasi diksi lain dalam pembentukan kalimat. Diksi konotasi memiliki arti yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh pembaca karena adanya bahasa kias (*figurative language*) yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Namun, hal ini tidak sulit dilakukan karena pembaca sudah terbantu dengan konteks yang digunakan oleh diksi sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Arifianto, S. (2013). *Literasi Media dan Pemberdayaan Peran Kearifan Lokal Masyarakat*. Jakarta: Puslitbang Aptika, & IKP Balitbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Chaer, Abdul. (2017). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ismawati, Esti (2014). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismawati, Esti (2018). Pemetaan Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Volume 20 No. 2, 2018.
- Indriyana, Hasta. (2015). *Seni Menulis Puisi*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Junus, Umar. (1985). *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. (2015). Kritik Sosial dalam Novel “Menunggu Matahari Melbourne” Karya Remy Sylado Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra* Vol 26 (1).
- Laila, Aruna. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi “Melihat Api Bekerja” Karya M. Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika*. Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2016 halaman 146-163.
- Lailah, Naswiatul. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Pada Status Tere Liye di Facebook. *Stilistika*. Vol. 10, No. 2 Juli-Desember 2017, halaman 85-100.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. (2007). *Stilenin Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Musayyedah. (2012). Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi *Bulan Luka Parah* Karya Husni Djamaluddin. *Jurnal Sawerigading*. Vol. 18, No. 3, Desember 2012, halaman 485-495.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi *Tirta Kamandanu* Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 13, No. 2, Oktober 2014, halaman 201-214.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Stilistika Kultural. *Jurnal Widyaparwa*. Vol. 43, No. 1, Juni 2015, halaman 1-13.
- Pinurbo, Joko. (2001). *Di Bawah Kibaran Sarung*. Magelang: Indonesiatera.
- Pinurbo, Joko. (2005). *Pacar Senja*. Jakarta: Grasindo.
- Pinurbo, Joko. (2007). *Celana Pacar Kecilku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, Joko. (2014). *Surat Kopi*. Tasikmalaya: Motion Publishing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Santoso, Riyadi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Solo: Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Sayuti, Suminto A. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Satoto, Sudiro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Scott, A.F. (1980). *Current Literary Term. A Concise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Astrid. (1997). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Binacipta.
- Wellek, Rene. Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.